

PENGUATAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA MELALUI SINERGITAS ANTARA SEKOLAH, GURU DAN ORANG TUA

(STUDI KETERLAKSANAAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT)

Siti Zubaidah, M.Pd.I

Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya
Mahasiswa Program Doktorat Teknologi Pendidikan UNESA

ABSTRAK

Penguatan karakter pada Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan fleksibilitas untuk memastikan perkembangan kompetensi akademik sekaligus karakter peserta didik. Dalam kerangka ini, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bukan sekadar tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan, sejalan dengan visi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Penguatan karakter anak merupakan salah satu agenda penting dalam pendidikan nasional, yang menekankan sinergitas antara sekolah, guru, dan orang tua. Artikel ini membahas keterlaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat melalui kegiatan kokurikuler sebagai wahana pembiasaan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur dengan menelaah artikel, jurnal, dan penelitian terbaru periode 2020 - 2025 yang relevan dengan pendidikan karakter, pembiasaan positif, dan kolaborasi sekolah dan orang tua. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran sekolah, guru, dan orang tua dalam penguatan kebiasaan anak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan 7KAIH dapat terintegrasi secara efektif dalam berbagai bentuk kegiatan kokurikuler, seperti apel dan literasi pagi, doa bersama, olahraga rutin, program kantin sehat, klub literasi, bakti sosial, hingga pengelolaan jurnal kebiasaan harian. Sekolah berfungsi sebagai pusat pembiasaan, guru sebagai teladan dan fasilitator, sementara orang tua memastikan keberlanjutan praktik di rumah. Sinergitas ketiga pihak inilah yang menjadikan 7KAIH bukan hanya slogan, melainkan budaya pendidikan yang membentuk anak disiplin, sehat, religius, peduli sosial, serta mampu mengelola waktu dengan baik.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa penguatan karakter pada kurikulum merdeka melalui kegiatan kokurikuler memiliki peran strategis dalam keberhasilan Gerakan 7KAIH, salah satu keberhasilan program ini ditentukan oleh kolaborasi harmonis antara sekolah, guru, dan orang tua.

Kata kunci: pendidikan karakter, 7 kebiasaan anak hebat, sinergitas sekolah, guru orang tua

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan global yang menuntut generasi muda memiliki integritas, kemandirian, dan kompetensi sosial yang kuat. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Pemerintah melalui berbagai regulasi dan program menekankan pentingnya penguatan karakter yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Penerapan penguatan karakter pada Kurikulum Merdeka menjadi sangat nyata melaui program Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan karakter sebagai inti dari proses Pendidikan, dibentuk tidak hanya melalui ceramah moral, tetapi melalui pengalaman berbuat (*learning by doing*) dan keteladanan.

Salah satu program terbaru yang diperkenalkan adalah Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang mulai diintensifkan pada tahun 2024. Gerakan ini menekankan pembiasaan anak dalam tujuh aspek utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur lebih awal. Tujuan dari gerakan ini adalah membangun fondasi karakter yang kuat melalui rutinitas harian sederhana, namun memiliki dampak besar terhadap disiplin, kesehatan, dan sikap sosial anak. Studi menunjukkan bahwa pembiasaan positif sejak usia dini mampu memperkuat regulasi diri anak dan meningkatkan keberhasilan akademik di kemudian hari (Judijanto, 2025)

Namun, keterlaksanaan kebiasaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran sinergis antara sekolah, guru, dan orang tua. Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang menanamkan nilai, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, sedangkan orang tua bertanggung jawab memastikan kebiasaan yang dipelajari anak di sekolah berlanjut secara konsisten di rumah. Penelitian (Fajri, 2025) menemukan bahwa tingkat

keberhasilan pembentukan karakter siswa sekolah dasar meningkat signifikan ketika terdapat komunikasi dua arah yang intens antara guru dan orang tua. Sinergi ini membuat anak tidak hanya menginternalisasi nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian di beberapa sekolah dasar di Jawa Barat dan Jawa Tengah mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program sekolah yang berbasis karakter berdampak positif terhadap kedisiplinan dan prestasi anak. Anak-anak yang memiliki kebiasaan tidur teratur, sarapan sehat, dan melakukan olahraga pagi menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi dalam proses belajar dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kebiasaan tersebut (Rahmawati, 2024). Dengan demikian, sinergi orang tua dan sekolah tidak hanya memperkuat dimensi moral, tetapi juga mendukung aspek kesehatan dan akademik anak.

Meskipun begitu, implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat masih menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua sekolah memiliki sarana pendukung yang memadai, misalnya fasilitas olahraga atau program makan sehat. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi keluarga sering kali menjadi kendala dalam menjaga konsistensi kebiasaan, seperti keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya rutinitas positif (Nuraini, 2023). Oleh karena itu, sinergitas antara sekolah, guru, dan orang tua harus dipahami bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah kolaborasi yang nyata dan berkesinambungan.

Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan karakter anak bangsa, asalkan dijalankan dengan komitmen bersama dari berbagai pihak. Guru perlu menjadi teladan dan membimbing siswa melalui aktivitas kokurikuler maupun pembiasaan harian di sekolah. Orang tua harus konsisten

melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah agar anak tidak mengalami kebingungan nilai. Sementara itu, sekolah perlu membangun sistem komunikasi yang terbuka dengan orang tua, misalnya melalui jurnal kebiasaan anak atau forum parenting. Sinergi ini menjadi kunci agar gerakan tersebut tidak berhenti sebatas slogan, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa penguatan karakter melalui sinergitas antara sekolah, guru, dan orang tua merupakan fondasi penting dalam keterlaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Tantangan yang ada menuntut strategi kolaboratif yang lebih sistematis, sehingga kebiasaan positif yang diharapkan dapat terwujud secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Artikel ini akan membahas lebih lanjut bagaimana sinergitas tersebut dapat dioperasionalkan, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi yang dapat diambil untuk memperkuat implementasi kebiasaan anak Indonesia hebat.

1. Peran Sekolah dalam Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Sekolah memiliki peran sentral dalam implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH), karena sekolah adalah lembaga formal yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Lingkungan sekolah merupakan ruang strategis bagi pembiasaan nilai, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah bersama guru dan teman sebaya. Penguatan karakter pada Kurikulum Merdeka dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sekolah dapat menjadi pusat pembiasaan yang sistematis dan berkesinambungan (Suyatno, 2022).

Gerakan 7KAIH yang meliputi kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat tidak mungkin berjalan efektif jika hanya dilaksanakan di rumah. Sekolah menjadi penguat melalui rancangan program dan regulasi pembelajaran yang mendukung. Misalnya, pembiasaan bangun pagi dapat diperkuat dengan program literasi pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Anak-anak yang datang tepat waktu diberi apresiasi sebagai bentuk motivasi. Penelitian menunjukkan bahwa program literasi pagi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun disiplin, rasa percaya diri, dan tanggung jawab (Ahsanuddin, 2023).

Dalam hal pembiasaan beribadah, sekolah berperan sebagai institusi yang memfasilitasi aktivitas religius yang sesuai dengan keyakinan peserta didik. Kegiatan doa bersama, shalat dhuha berjamaah, atau refleksi pagi adalah bentuk konkret integrasi nilai spiritual dalam kehidupan sekolah. Penelitian (Fajri, 2025) mengungkap bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara kokurikuler dapat memperkuat internalisasi nilai moral sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial anak.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menguatkan kebiasaan berolahraga melalui kegiatan kokurikuler seperti senam pagi, jalan sehat, atau program Jumat Sehat. Dengan menyediakan sarana olahraga yang memadai dan waktu khusus untuk aktivitas fisik, sekolah membantu anak menjadikan olahraga sebagai gaya hidup. Studi (Rahmawati, 2024) membuktikan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan olahraga kokurikuler menunjukkan konsentrasi belajar lebih tinggi serta sikap kerja sama yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan fisik dan sosial siswa.

Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kebiasaan makan sehat. Melalui program kantin sehat, sekolah dapat menyediakan makanan bergizi dengan harga terjangkau. (Nuraini, 2023) menemukan bahwa program kantin sehat berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran gizi siswa sekaligus mengurangi kebiasaan jajan sembarangan. Dengan adanya regulasi kantin sehat, sekolah tidak hanya menjaga kesehatan anak, tetapi juga melatih mereka untuk membuat pilihan makanan yang tepat.

Peran sekolah dalam membangun budaya gemar belajar juga sangat vital. Program literasi, pojok baca di kelas, dan lomba karya tulis adalah contoh nyata dari dukungan sekolah dalam menumbuhkan semangat belajar. (Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, 2023) menekankan bahwa pembelajaran kokurikuler yang kreatif dalam Kurikulum Merdeka merupakan wahana efektif untuk meningkatkan minat baca dan daya pikir kritis siswa.

Aspek bermasyarakat juga dapat dilatih di sekolah melalui kegiatan seperti pramuka, kerja bakti, atau program peduli lingkungan. Aktivitas kokurikuler ini menumbuhkan kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan keterampilan bekerja sama. Menurut penelitian (Sari, 2024) keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di sekolah mampu meningkatkan empati, kepedulian, serta memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas.

Terakhir, meskipun kebiasaan tidur cepat lebih banyak menjadi tanggung jawab orang tua di rumah, sekolah tetap memiliki peran dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya istirahat. Melalui edukasi kesehatan dalam pelajaran IPA atau program bimbingan konseling, siswa dapat memahami dampak negatif begadang terhadap kesehatan dan prestasi akademik.

Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai pusat sinergi yang memastikan 7KAIH tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dipraktikkan. Sekolah tidak hanya menyediakan regulasi, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong internalisasi kebiasaan positif melalui kegiatan kokurikuler. Peran strategis sekolah inilah yang menjadikan implementasi Gerakan 7KAIH lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Guru memiliki peran strategis dalam membimbing anak agar kebiasaan yang diharapkan dapat dipraktikkan secara konsisten. Dalam literatur pendidikan karakter, guru sering disebut sebagai *role model* yang perilakunya ditiru oleh siswa (Fajri, 2025). Dalam konteks 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, guru bukan hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga mempraktikkan kebiasaan tersebut dalam keseharian di sekolah.

Contohnya, guru yang tiba di sekolah lebih awal dan memimpin doa atau olahraga pagi memberikan teladan langsung bagi siswa tentang pentingnya bangun pagi dan beraktivitas sehat. Guru juga dapat menanamkan kebiasaan gemar belajar dengan memberikan tugas kreatif, membimbing siswa dalam proyek kolaboratif, serta mendorong anak untuk aktif membaca di perpustakaan. Dengan demikian, guru berperan ganda: sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembimbing karakter.

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai penghubung komunikasi dengan orang tua. Melalui catatan perkembangan siswa, rapat rutin, atau media komunikasi digital, guru dapat menyampaikan bagaimana kebiasaan yang dibangun di sekolah perlu dilanjutkan di rumah. Penelitian oleh (Nuraini, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter meningkat ketika guru aktif berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak, termasuk konsistensi kebiasaan tidur, makan sehat, maupun

kegiatan belajar. Dengan adanya komunikasi dua arah, guru tidak lagi bekerja sendiri, tetapi mendapat dukungan dari orang tua dalam menjaga keberlanjutan rutinitas anak.

Namun, peran guru juga menghadapi tantangan. Beban administrasi yang tinggi sering kali membuat guru kesulitan memantau setiap kebiasaan anak secara detail. Selain itu, tidak semua guru mendapatkan pelatihan khusus mengenai strategi pendidikan karakter dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional agar guru dapat lebih fokus pada pembimbingan karakter dan menjalin sinergi dengan keluarga.

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembiasaan di Rumah

Orang tua memegang peranan yang sangat menentukan dalam keterlaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, karena sebagian besar rutinitas anak berlangsung di rumah. Kebiasaan bangun pagi, tidur lebih awal, makan sehat, serta beribadah merupakan aktivitas yang hanya bisa berjalan konsisten jika orang tua hadir sebagai pendamping sekaligus teladan. Studi oleh (Rahmawati, 2024) menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya konsisten menerapkan rutinitas tidur dan sarapan sehat cenderung memiliki prestasi akademik dan kedisiplinan lebih baik dibandingkan dengan anak yang rutinitasnya tidak teratur.

Peran orang tua juga tampak dalam pembiasaan gemar belajar. Dukungan berupa menyediakan waktu belajar di rumah, memfasilitasi buku bacaan, atau mendampingi anak saat mengerjakan tugas sangat berpengaruh pada motivasi anak. Penelitian (Fajri, 2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar di rumah memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya bersifat mendukung, tetapi juga menentukan keberlanjutan program sekolah.

Selain itu, kebiasaan bermasyarakat juga sangat dipengaruhi oleh keluarga. Orang tua yang aktif mengajak anak terlibat dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong atau acara keagamaan, secara tidak langsung menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk anak menjadi pribadi yang peduli lingkungan dan masyarakat sekitar.

Meski demikian, terdapat hambatan nyata yang dihadapi orang tua. Kesibukan pekerjaan, kondisi sosial-ekonomi, serta keterbatasan pengetahuan tentang pendidikan karakter membuat sebagian orang tua kesulitan untuk konsisten mendampingi anak. (Nuraini, 2023) menekankan bahwa faktor ekonomi keluarga sering kali memengaruhi kualitas pola asuh, termasuk dalam memastikan kebiasaan sehat seperti konsumsi makanan bergizi. Oleh karena itu, dukungan sekolah dalam bentuk edukasi parenting dan forum komunikasi sangat dibutuhkan untuk membantu orang tua memahami peran mereka dalam gerakan ini.

4. Sinergi Sekolah, Guru, dan Orang Tua: Kunci Keberhasilan

Pendidikan karakter tidak pernah bisa berjalan secara optimal bila hanya ditopang oleh salah satu unsur saja. Sekolah, guru, dan orang tua ibarat tiga pilar yang harus saling menguatkan. Sekolah menyediakan sistem dan lingkungan pembiasaan, guru hadir sebagai teladan dan fasilitator, sementara orang tua memastikan kesinambungan karakter dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena jika salah satu tidak berfungsi secara maksimal, maka pembiasaan yang telah ditanamkan cenderung melemah atau bahkan hilang (Suyatno, 2022).

Sinergi ini semakin penting dalam konteks pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Kebiasaan seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga,

makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat memang sederhana, namun akan sulit bertahan jika tidak ada konsistensi lintas lingkungan. Misalnya, sekolah dapat menanamkan disiplin melalui apel pagi dan kegiatan literasi, tetapi tanpa dukungan orang tua untuk membangunkan anak tepat waktu di rumah, kebiasaan itu tidak akan menjadi karakter permanen. Demikian pula, guru dapat mengajak siswa berolahraga melalui program “Jumat Sehat”, tetapi orang tua perlu menguatkan dengan pembiasaan aktivitas fisik di akhir pekan agar anak melihat olahraga sebagai gaya hidup, bukan sekadar aktivitas sekolah (Judijanto, 2025).

Guru menjadi penghubung penting dalam sinergi ini. Ia tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi model nyata dari kebiasaan baik. Anak belajar melalui keteladanan, sehingga ketika guru datang tepat waktu, menjaga pola hidup sehat, menunjukkan sikap religius, serta peduli pada lingkungan sosial, anak akan lebih mudah meneladani (Lickona, T., 2019). Namun, teladan guru perlu diperkuat dengan peran orang tua. Orang tua yang konsisten memberikan contoh nyata di rumah seperti tidur lebih awal, menyiapkan makanan sehat, atau meluangkan waktu untuk membaca bersama—akan membantu memperkuat kebiasaan yang ditanamkan di sekolah (Fajri, 2025).

Sekolah dalam hal ini berperan sebagai pengatur sistem yang terencana. Melalui Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki ruang untuk merancang program kokurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter. Program-program seperti literasi pagi, klub literasi, pramuka, kerja bakti sekolah, hingga lomba masak sehat merupakan wahana untuk menanamkan nilai-nilai dari 7KAIH. Sekolah juga perlu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua, baik melalui rapat rutin, pertemuan wali murid, maupun platform digital, agar orang tua mengetahui strategi pembiasaan yang diterapkan.

Komunikasi yang baik akan mencegah adanya kesenjangan pemahaman antara sekolah dan rumah, sehingga anak mendapatkan arahan yang konsisten (Kemendikbudristek, 2024).

Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menginternalisasi kebiasaan positif di luar jam sekolah. Pendidikan karakter sejatinya dimulai dari rumah, sementara sekolah bertugas memperkuat dan memperluasnya. Orang tua yang aktif terlibat, misalnya dengan mendukung anak mengikuti kegiatan kokurikuler, memberikan apresiasi ketika anak berhasil membiasakan diri, atau menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, akan menciptakan lingkungan sinergis yang mendukung keberhasilan program sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara orang tua dan sekolah meningkatkan motivasi belajar anak sekaligus memperkuat aspek moral dan sosial mereka (Rahmawati, 2024).

Kunci keberhasilan sinergi ini terletak pada konsistensi. Anak-anak berada pada masa perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Jika sekolah, guru, dan orang tua memberikan pesan yang sama dan konsisten terkait 7KAIH, maka anak akan lebih mudah menanamkan kebiasaan tersebut dalam dirinya. Sebaliknya, ketidakkonsistenan misalnya guru menekankan tidur cepat, tetapi orang tua membiarkan anak bermain gawai hingga larut malam akan menimbulkan kebingungan dan melemahkan proses internalisasi (Nuraini, 2023).

Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua bukan sekadar kerja sama administratif, melainkan sebuah kolaborasi mendalam yang menuntut komitmen bersama. Kolaborasi ini mencakup komunikasi yang terbuka, keselarasan program, pembagian peran yang jelas, dan teladan nyata dari semua pihak. Jika sinergi ini terwujud, maka Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dapat berjalan bukan hanya

sebagai program sesaat, melainkan sebagai budaya pendidikan yang berakar kuat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter anak Indonesia melalui 7KAIH sangat ditentukan oleh kesatuan langkah antara sekolah, guru, dan orang tua. Sinergi inilah yang akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga sehat, religius, peduli, disiplin, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter anak melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memerlukan sinergitas yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua. Setiap kebiasaan—mulai dari bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, hingga tidur lebih awal bukan sekadar rutinitas sederhana, melainkan fondasi karakter yang membentuk kedisiplinan, spiritualitas, kesehatan, kecintaan pada ilmu, kepedulian sosial, serta kemampuan manajemen diri pada anak sejak usia dini.

Metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan melalui kajian literatur memberikan gambaran bahwa peran sekolah, guru, dan orang tua tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan gerakan ini. Sekolah menjadi pusat pembiasaan melalui kurikulum dan kegiatan kokurikuler yang terstruktur, guru berfungsi sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menuntun anak menjalankan kebiasaan positif, sementara orang tua menjadi pendukung utama yang memastikan keberlanjutan kebiasaan tersebut di rumah. Ketiganya membentuk ekosistem pendidikan yang saling melengkapi.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat melalui kegiatan kokurikuler terbukti efektif untuk menginternalisasi nilai karakter dalam suasana yang lebih menyenangkan, aplikatif, dan kontekstual. Kegiatan seperti apel pagi, literasi pagi, senam sehat, klub belajar, bakti sosial, hingga edukasi gizi, merupakan sarana nyata bagi siswa untuk berlatih dan membiasakan diri dengan kebiasaan positif yang diharapkan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru dan sekolah tidak hanya berperan menanamkan kebiasaan, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam berbagai aktivitas sekolah yang menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Penguatan karakter pada Kurikulum Merdeka bukan hanya pelengkap, tetapi inti, arah, dan tujuan utama pendidikan, melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran holistik, budaya sekolah, dan sinergi orang tua, guru dan siswa. Kurikulum Merdeka memastikan bahwa peserta didik tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta siap berperan sebagai warga global yang berkarakter Pancasila.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penguatan karakter anak Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler, tetapi membutuhkan dukungan nyata melalui kegiatan kokurikuler yang terintegrasi, serta kolaborasi harmonis antara sekolah, guru, dan orang tua. Sinergitas inilah yang menjadikan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat bukan sekadar slogan atau program sementara, melainkan sebuah budaya pendidikan yang mampu membentuk generasi yang disiplin, berakhlak, sehat, cerdas, peduli, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanuddin, A. (2023). Implementasi program literasi pagi dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–124.
- Fajri, A. (2025). Penguatan disiplin siswa melalui rutinitas pagi di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101–115.
- friska Hernaning Tiyas, M. H. (2025). Analisis Kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Afriska Hernaning . *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* .
- Judijanto, H. (2025). Penguatan disiplin siswa melalui rutinitas pagi di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 101–115.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan Implementasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. (2023). In Kemendikbudristek. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York:: Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardiana Anjani Alamsyah, L. H. (2025). Strategi Penerapan 7 Kebiasaan Anak Hebat oleh Orang Tua dan Guru di Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Malang* .
- Maulida, N. H. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 601–607.
- Nuraini, S. (2023). Program kantin sehat sebagai strategi edukasi gizi di sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, 7(1), 23–34.
- Rahmat, A. (2023). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(1), 22–34.
- Rahmawati, D. &. (2024). Hubungan aktivitas olahraga kokurikuler dengan konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(2), 67–78.
- Sari, W. &. (2024). Peran kegiatan sosial sekolah dalam pembentukan karakter peduli pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2), 98–110.
- Suyatno, A. J. (2022). Character education from the perspectives of elementary school teachers. *Cogent Education*, 9(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2098935>.
- Utami, R. (2021). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 55–67.